

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Interaksi Simbolik

##### 1. Pengertian Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik merupakan teori yang memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi, interaksi simbolik juga merupakan sebuah komunikasi yang berlangsung dalam tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik. Kini, Interaksi simbolik telah menjadi istilah komunikasi dan sosiologi yang bersifat interdisipliner. Objek material (*objectum material*)-nya pun sama, yaitu manusia, dan perilaku manusia (*human behavior*). Interaksi adalah istilah dan garapan sosiologi, sedangkan simbolik adalah garapan komunikologi atau ilmu komunikasi. Kontribusi utama sosiologi pada perkembangan ilmu psikologi sosial yang melahirkan perspektif interaksi simbolik. Perkembangan ini bisa dikaitkan dengan aliran Chicago. Perkembangan sosiologi di Amerika sejauh ini didahului oleh penyerapan akar sosiologi yang berkembang luas di Eropa.

Beberapa ilmuan yang memiliki andil utama sebagai perintis interaksionalisme simbolik, diantaranya James Mark Baldwin, William James, Charles H. Cooley, John Dewey, William I. Thomas, dan George Herbert Mead. Akan tetapi George Herbert Mead-lah yang paling populer sebagai perintis dasar Teori Interaksi Simbolik, ia sangat mengagumi kemampuan manusia untuk menggunakan simbol; dia mengatakan bahwa orang bertindak berdasarkan makna simbolik yang muncul di dalam sebuah situasi tertentu. Teori Interaksi Simbolik

(*Symbolic Interaction Theory*) menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi.<sup>1</sup>

Interaksi simbolik merupakan salah satu teori komunikasi yang memberikan informasi kepada khalayak untuk bertindak berdasarkan makna yang diberikannya pada orang, benda, dan peristiwa. Makna-makna yang diciptakan dalam bahasa yang digunakan orang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain maupun dengan dirinya sendiri, atau pikiran pribadinya. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan perasaan mengenai diri dan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam suatu komunitas.

Pelaku komunikasi tidak hanya berinteraksi dengan orang lain dan dengan objek-objek social; merka juga berinteraksi dengan diri mereka sendiri. Para pelaku komunikasi melakukan percakapan sendiri sebagai bagian dari proses interaksi; kita berbicara kepada diri kita sendiri dan memiliki percakapan dalam pikiran kita untuk membedakan benda dan manusia. Ketika mengambil keputusan mengenai bagaimana bertindak terhadap suatu objek social, kita menciptakan apa yang disebut Kuhn sebagai rencana tindakan yang dipandu oleh sikap atau pernyataan verbal yang menunjukkan nilai-nilai terhadap tindakan apa yang akan diarahkan. Sebagai contoh, kuliah melibatkan sebuah rencana tindakan-sebenarnya sebuah kumpulan tindakanyang dipandu oleh sebuah susunan sikapmengenai apa yang anda inginkan untuk keluar dari kampus. Sebagai contoh, bagaimana anda terhubung dengan kuliah dapat dipengaruhi oleh sikap positif terhadap uang, karier, dan keberhasilan pribadi.<sup>2</sup>

## 2. Sejarah interaksi simbolik

<sup>1</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, Pengantar Teori Komunikasi. Analisis dan Aplikasi, h. 96.

<sup>2</sup> Stephen W. Littlejohn dan Karen A. Foss All, Teori komunikasi, h. 122

Para tetua intelektual dari interaksi simbolik adalah ahli pragmatis pada awal abad 20, seperti John Dewey dan William James. Para ilmuwan pragmatis ini percaya bahwa realitas bersifat dinamis, dan ide ini bukan merupakan ide yang populer pada masa itu. Dengan kata lain, mereka mempunyai keyakinan ontologism yang berbeda dibandingkan banyak ilmuwan terkemuka lainnya pada saat itu. Mereka mencetuskan pemikiran mengenai munculnya struktur social, dan mereka bersikeras bahwa makna diciptakan dalam suatu interaksi. Mereka merupakan aktivis-aktivis yang melihat ilmu pengetahuan sebagai sebuah cara untuk mengembangkan pengetahuan dan memperbaiki masyarakat.<sup>3</sup>

Interaksi simbolik lahir pada dua universitas yang berbeda: University Of Iowa dan University Of Chicago. Di Iowa, Manford Kuhn dan mahasiswa mereka merupakan tokoh penting dalam memperkenalkan ide-ide asli dari interaksi simbolik sekaligus memberikan kontribusi terhadap teori ini. Selain itu kelompok Iowa mengembangkan beberapa cara pandang baru mengenai konsep diri, tetapi pendekatan mereka mereka dianggap sebagai pendekatan yang tidak biasa; karenanya, kebanyakan prinsip interaksi simbolik dan pengembangannya yang berakar pada Mahzab Chicago.

Baik George Herbert Mead dan temannya John Dewey merupakan teman sefakultas di Universitas Chicago (meskipun Mead tidak pernah menyelesaikan gelar doktornya). Mead mempelajari filsafat dan ilmu social, dan ia memberikan kuliah mengenai ide-ide yang membentuk inti dari Mahzab Chicago mengenai interaksi simbolik. Sebagai seorang pengajar yang populer ia sangat dihormati, Mead memainkan suatu peran yang penting dalam membangun perspektif dari Mahzab Chocago, yang difokuskan pada pendekatan terhadap teori sosial yang menekankan pentingnya komunikasi bagi kehidupan dan interaksi sosial. Kedua mahzab tersebut berbeda terutama pada metodologinya. Mead dan mahasiswa Herbert Blumer

<sup>3</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, Pengantar Teori Komunikasi. Analisis dan Aplikasi, h. 97.

menyatakan bahwa studi mengenai manusia yang tidak dapat dilaksanakan dengan menggunakan metode yang sama seperti yang digunakan untuk mempelajari hal yang lainnya. Mereka mendukung penggunaan studi yang khusus dan sejarah serta wawancara tidak terstruktur. Mahzab Iowa mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk studinya. Kuhn yakin bahwa konsep interaksi simbolik dapat dioperasionalisasi, dikualifikasi, dan dikaji. Pada titik ini, Kuhn mengembangkan sebuah teknik yang dinamakan kuesioner dua puluh pernyataan sikap diri. Responden penelitian yang melalui tes dua puluh pernyataan ini diminta untuk mengisi dua puluh baris kosong dalam menjawab pertanyaan, Siapakah aku? Beberapa kolega Kuhn di Iowa dikecewakan dengan pandangan mengenai konsep diri ini, dan mereka memisahkan diri untuk membentuk Mahzab Iowa “baru”. Carl Couch adalah salah satu pemimpin aliran pemikiran baru ini. Couch dan temantemannya mulai mempelajari interaksi perilaku melalui pembicaraan pada rekaman video, daripada hanya mempelajari informasi yang didapatkan dari tes dua puluh pernyataan.

Selain aliran-aliran pemikiran utama dari interaksi simbolik ini, terdapat banyak variasi. Banyak teori yang menekankan aspek yang sedikit berbeda mengenai interaksi manusia berutang pada konsep utama dari interaksi simbolik. Contohnya, konstruksi sosial (Social Construction), Teori Peran (Role Theory), dan Teori Diri (Self Theory) merupakan cabang dari interaksi simbolik. Walaupun terdapat beraneka ide, konsep utama Mead tetap cukup konstan dalam kebanyakan interpretasi mengenai interaksi simbolik. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek.

Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka

dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Defenisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendirilah yang menentukan perilaku mereka. Perilaku mereka tidak dapat digolongkan sebagai kebutuhan, dorongan impuls, tuntutan budaya atau tuntutan peran. Manusia bertindak hanyalah berdasarkan defenisi atau penafsiran mereka terhadap objek-objek yang ada di sekitar mereka. Tidak mengherankan jika frase-frase “definisi situasi”, “realitas terletak pada mata yang melihat” dan “bila manusia mendefinisikan sesuatu yang riil, situasi tersebut riil dalam konsekuensinya” sering dihubungkan dengan interaksi simbolik.<sup>4</sup>

a. Tema dan asumsi interaksi simbolik

Adapun tema teori interaksi simbolik menurut Ralp Larossa dan Donal C. Reitzes,<sup>5</sup>

- 1) Pentingnya makna bagi perilaku manusia
- 2) Pentingnya konsep mengenai diri
- 3) Hubungan antara individu dengan masyarakat
  - a) Pentingnya konsep mengenai diri

Konsep diri adalah seperangkat perspektif yang relative stabil yang dipercaya orang mengenai dirinya sendiri. Menurut LaRossan dan Reitzes, tema ini memiliki dua asumsi tambahan yaitu;

- i. Individu-individu mngembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain

Asumsi ini menyatakan bahwa kita membangun perasaan akan diri (sense of self) tidak selamanya melalui kontak dengan orang lain.

<sup>4</sup> Deddy Mulyana, Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 61.

<sup>5</sup> Richard West dan Lynn H. Turner, Pengantar Teori Komunikasi. Analisis dan Aplikasi, h. 98.

Orang-orang tidak lahir dengan konsep diri; mereka belajar tentang diri mereka melalui interaksi.

ii. Konsep diri memberikan motif yang penting untuk perilaku

Pemikiran bahwa keyakinan, nilai, perasaan, penilaian-penilaian mengenai diri memengaruhi perilaku. Proses ini seringkali dikaitkan sebagai prediksi pemenuhan diri (self-fulfilling prophecy), atau pengharapan akan diri yang 25 menyebabkan seseorang untuk berperilaku sedemikian rupa sehingga harapannya terwujud.

b) Hubungan antar individu dengan masyarakat

Tema yang terakhir berkaitan dengan hubungan antara kebebasan individu dan batasan sosial. Asumsi-asumsi yang berkaitan dengan tema ini adalah sebagai berikut:

i. Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial

Asumsi ini mengakui bahwa norma-norma sosial membatasi perilaku individu. Selain itu, budaya secara kuat mempengaruhi perilaku dan sikap yang kita anggap penting dalam konsep diri.

ii. Struktur sosial dihasilkan melalui interaksi sosial.

Asumsi ini menengahi posisi yang diambil sebelumnya bahwa struktur sosial tidak berubah serta mengakui bahwa individu dapat memodifikasi situasi sosial. Pendekatan simbolik sering dapat digunakan pada organisasi yang tujuannya tidak jelas dan teknologinya tidak pasti. Pada organisasi yang demikian keraguguan ada di mana-mana. Misalnya, siapa yang mempunyai kekuasaan? Apa itu

keberhasilan? Adakah pembuatan keputusan dan adakah tujuan? jawaban dari semua pertanyaan itu seringkali diselubungi kabut ketidakpastian. Kesanggupan menemukan sesuatu secara kebetulan pada kejadian-kejadian dan aktivitas organisasi lebih mencolok daripada rasionalitas. Hubungan antara sebab dan akibat, aktivitas dan tujuan, adalah semudah memprediksi dari tabel random number atau bola kristal atau system logika.

iii. Orang dan kelompok dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial

Pendekatan simbolik melihat kesibukan kehidupan organisasi sebagai sesuatu yang tidak tetap. Fungsi organisasi adalah kompleks dan terus-menerus berubah seperti main jack pot. Bagi yang melihat organisasi yang pada dasarnya rasional, pandangan pendekatan simbolik ini mungkin kelihatannya mungkin tidak masuk akal atau aneh. Tetapi banyak yang telah mencoba mengelola atau hidup dalam organisasi pelayanan manusia, pandangan simbol ini mencerminkan kenyataan yang mereka alami. Aliran pragmatisme yang dirumuskan oleh John Dewey, Wiiliam james, Charles Peirce dan Josiah Roice mempunyai beberapa pandangan: Pertama, realitas sejati tidak pernah ada di dunia nyata, melainkan secara aktif diciptakan ketika kita bertindak terhadap dunia. Kedua, manusia mengingat dan melandaskan pengetahuan mereka tentang dunia pada apa yang terbukti berguna bagi mereka. Ketiga, manusia mendefinisiskan objek fisik dan objek social yang mereka temui berdasarkan kegunaannya bagi mereka, termasuk tujuan mereka. Keempat, bila kita ingin memahami orang yang melakukan tindakan (actor), kita harus berdasarkan pemahaman itu pada apa yang

sebenarnya mereka lakukan di dunia. Sementara aliran behaviorisme yang dipelopori Watson berpendapat bahwa manusia harus dipahami berdasarkan apa yang mereka lakukan.<sup>6</sup>

### 3. Klasifikasi Sapaan interaksionisme di Pesantren

Sebelum memahami makna sapaan dalam pesantren, dilakukan klasifikasi sapaan untuk memetakan makna masing-masing sapaan yang selanjutnya membentuk makna utuh tentang pandangan dalam pesantren. Untuk tujuan ini, klasifikasi sapaan dalam pesantren dilakukan berdasarkan asal kata sapaan tersebut dan kedudukannya dalam pesantren.

Berdasarkan asalnya, kata sapaan dalam pesantren dibedakan menjadi dua, yaitu sapaan yang berasal dari bahasa Jawa dan bahasa Arab. Sapaan yang berasal bahasa Jawa adalah *kiai, nyai, gus, mas, ning, romo, bapak, ibu, mbak, kang, dan cak*. Sementara sapaan yang berasal dari bahasa Arab adalah *ustadz, ustadzah, abah, abi, dan umi*.

Berdasarkan kedudukan dalam pesantren terutama pesantren salaf, sapaan dalam pesantren diklasifikasikan atas pengasuh, guru, dan santri. Sapaan untuk pengasuh adalah *kiai, nyai, gus, mas, ning, romo, abah, abi, pak kiai, ibu, ibu nyai, dan umi*. Sapaan untuk guru adalah *bapak, ibu, ustadz, dan ustadzah*. Sapaan untuk santri adalah *mbak, kang, dan cak*.

#### a. Makna Sapaan di Pesantren

Panggilan *kiai* ditujukan untuk pemimpin pesantren. Sapaan ini terkadang dirangkai atau diganti menjadi dengan *abah, abah yai, pak, abi, atau romo yai*. Panggilan *nyai* ditujukan untuk istri kiai. Panggilan ini terkadang dirangkai atau diganti menjadi *ibu, ibu nyai, atau umi*.

<sup>6</sup> Dedy Mulyana, Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 64.



Panggilan *gus* ditujukan untuk putra kiai. Di daerah Pasuruan, panggilan ini diganti dengan *mas*. Di pesantren lain, panggilan *mas* ditujukan untuk putra kiai yang masih kecil. Panggilan *ning* ditujukan untuk putri kiai. Panggilan *bapak* dan *ibu* digunakan untuk guru dalam pesantren. Panggilan ini terkadang digantikan dengan *ustadz* dan *ustadzah*. Panggilan *mbak*, *kang*, dan *cak* digunakan untuk memanggil santri. *Mbak* untuk santri putri dan *cak* dan *kang* untuk santri putra.

Terdapat beberapa pendapat terkait asal penamaan *kiai*. *Kiai* berasal dari kata *yahi* yang dalam bahasa Jawa berarti penyucian pada yang tua “sakral”, keramat “sakti”. *Kiai* dalam masyarakat Jawa juga diartikan sebagai gelar kehormatan bagi sesuatu yang dikeramatkan, seperti sebutan *Kiai Garuda Kencana* bagi kereta emas di Keraton Yogyakarta”. *Kiai* (Jawa) gelar kehormatan untuk orang tua.<sup>7</sup>

Dalam kamus bahasa Jawa, Baoesastra kata *kiai* merupakan sesebutaning wong tuwa kang diormati atau, sebutan bagi orang tua yang dihormati”. Makna ini senada sebutan *ki* yang diartikan sebagai “sesebutan ing wong tuwa utawa kang diajani atau” sebutan bagi orang atau yang dituakan atau juga dihormati”. Kedua panggilan ini digunakan untuk memanggil orang yang lebih tua, benda pusaka, atau guru sebagaimana yang diceritakan dalam Babad Tanah Jawi dan Babad Jaka Tingkir.

Panggilan lain untuk *kiai* dan *nyai*, sebagaimana dipaparkan sebelumnya, adalah *abah*, *abah yai*, *pak kiai*, *abi*, atau *romo yai* dan *ibu*, *ibu nyai*, atau *umi*. Panggilan ini biasanya disesuaikan dengan bagaimana putra dan putri kiai dan nyai memanggil orang tuanya. Selain itu, panggilan ini memang lazim ditujukan

<sup>7</sup> Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3S, Jakarta, 1983, Hal.18.

anak pada orang tuanya. Hal ini disebabkan dalam pesantren, kiai dan nyai adalah orangtua bagi santri yang tinggal jauh dari orang tuanya. Selain itu, dari segi spritual dan keilmuan, kiai berperan sebagai „bapak” santri.

b. Sapaan di Pesantren dalam Pandangan Pesantren

Berdasarkan analisis masing- masing sapaan yang berlaku di pesantren, ditemukan bahwa sapaan tersebut bertujuan untuk memuliakan kiai dan keluarganya, guru, dan sesama santri. Penghormatan ini bukan merupakan penghormatan yang bersifat tanpa makna.

Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim, beliau adalah Syekh Burhanuddin Zarnuji memaparkan bahwa untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat seorang tholib al ilm (pencari ilmu) haruslah menghormati ilmu. Sebelum membahas lebih jauh tentang pendapat Az Zarnuji, pemilihan kitab Ta’limul Muta’allim sebagai rujukan kunci untuk membedah makna sapaan di pesantren disebabkan karena kitab ini merupakan kitab wajib dalam kajian akhlak di hampir seluruh pondok pesantren di Indonesia. Oleh karena itu, dapat diasumsikan jika pangkal dari segala bentuk penghormatan terhadap guru dan sesama santri adalah berasal dar kitab ini. Penghormatan pada ilmu diwujudkan dengan menghormati guru dan teman sesama pencari ilmu.

## B. Nama

### 1. Pengertian Nama

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu manusia tidak luput dari interaksi sosial. Interaksi sosial nantinya akan sangat mempengaruhi konsep pembentukan identitas seseorang. Dalam buku teori Komunikasi Little John dijelaskan bahwa identitas adalah penghubung utama antara individu dan masyarakat. Komunikasi menjadi mata rantai yang memperbolehkan ini terjadi.

Identitas adalah sebuah ciri khas seperti kode yang mendefinisikan keanggotaan dalam komunitas yang beragam. Adanya identitas dapat lebih memudahkan manusia menggambarkan sebuah keadaan, sehingga dapat memberikan kemudahan manusia untuk bertindak dan berkomunikasi.

Salah satu bentuk identitas yang paling mendasar adalah sebuah nama. Nama berperan sebagai pembeda dengan orang lain. Fungsinya agar manusia dapat dikenali dan mengenali. Nama diberikan pada saat seseorang dilahirkan. Terkait nama seseorang bisa memiliki ciri khas dan variasi tergantung dimana seseorang itu tinggal, namun umumnya nama yang diberikan biasanya berupa dari ajaran agama dan bahasa. Dalam konteks keagamaan, nama mengandung sebuah makna harapan dan doa yang dititipkan oleh orang tuanya agar kelak dewasa nanti sang anak akan menjadi pribadi sesuai dengan nama yang diberikan.

Menurut Rasulullah, nama sebagai identitas sangat penting karena pada hari kebangkitannya kelak di hadapan Allah, Allah kan memanggilnya berdasarkan nama masing-masing:

Terjemahnya: *“sesungguhnya kalian kelak pada hari kiamat akan dipanggil berdasarkan namanama kalian beserta nama-nama bapak kalian, maka (namailah) diri kalian dengan nama-nama yang baik.” HR. Muslim dan Abu Daud.*

Dalam konteks hukum, nama tak hanya sebagai identitas. Nama juga menjadi salah satu bagian penting dari status kewarganegaraan seseorang yang tercantum dalam dokumen yaitu akta kelahiran. Dikatakan dalam UU No 23 tahun 2000 perlindungan anak pasal 5 ayat (1) yang bila ditafsirkan bahwa anak perlu mempunyai status penduduk dan kewarganegaraan serta pasal 27 ayat (1) dan (2) tentang identitas yang wajib diberikan kepada anak dan dicantumkan dalam akta kelahiran.

Selain itu nama memiliki hubungan dengan hak keperdataan seseorang

karena saat manusia dilahirkan disitulah hak keperdataan seseorang muncul, maka sudah sewajibnya untuk melapor ke instansi terkait adanya Undang-Undang administrasi kependudukan dalam bentuk akta kelahiran sebagai bentuk bukti identitas informasi yang sah.

Dalam fenomena penggunaan nama panggilan ini, bisa dikatakan bahwa faktor-faktor diatas yang membuat pergeseran makna dari konteks keakraban menjadi penindasan, sehingga semakin banyak pengaduan yang menyebabkan terbentuknya undang-undang dalam kategori verbal *bullying*. Sehingga terjadilah beberapa persepsi yang tumbuh di masyarakat terkait penggunaan nama panggilan ini. Berikut adalah beberapa persepsi dan konteks nama panggilan yang berlaku di masyarakat:

a. Nama Panggilan Sebagai Julukan

Nama panggilan sebagai julukan umumnya terdapat ciri khas karakter pada nama karakter tersebut yang biasanya bersifat mudah diingat. Ciri khas karakternya ini biasanya bertumpu pada ciri fisik seseorang lalu kemudian watak, bisa pula pada suasana dan peristiwa tertentu. Pengujaran nama julukan ini bisa menjadi suatu hal yang positif atau malah negatif tergantung seseorang yang memanggil dan yang dipanggil, serta penerimaan dan pengakuan dari orang-orang dan individu tersebut. Sebagai contoh, misalnya ada seseorang yang fisiknya tinggi maka orang-orang memanggilnya si jangkung

b. Nama Panggilan Sebagai Identitas

Nama panggilan sebagai identitas biasanya ditandai oleh penggantian nama seseorang yang berfungsi sebagai pemberi identitas berkaitan dengan nilai dan norma untuk menghormati. Masih memiliki konsep yang sama, nama panggilan ini bisa dibuat dari suasana, konteks, dan peristiwa. Contohnya:

pemanggilan nama ibu, untuk memberikan identitas bahwa panggilan yang ditujukan untuk ibu kandungnya

c. Nama Panggilan Sebagai Pertemanan

Dalam penggunaannya, nama panggilan biasanya digunakan tergantung beberapa faktor hal, misalnya: digunakan kepada teman dekat, sebagai panggilan spesial terkait sifat, watak, fisik, psikis seseorang. Maka bisa disimpulkan bahwa penggunaan nama julukan tersebut mempunyai makna keakraban, dimana seseorang yang memanggil dan dipanggil tersebut dengan maksud mengekspresikan kedekatannya. Selain digunakan dalam konteks keakraban, nama panggilan juga bisa menjadi candaan yang mengarah jadi bahan ejekan dan cemoohan terkait fisik, psikis dan watak seseorang. Dalam konteks ini maka bergeserlah sebuah makna keakraban menjadi penindasan, dimana pengujaran nama panggilan memiliki makna untuk mempermalukan seseorang dengan menggunakan nama julukan yang dikira kurang pantas.

d. Nama Panggilan Sebagai Ejekan

Masih memiliki konsep yang sama, nama panggilan berkaitan dengan fisik, psikis, watak, sifat seseorang. Bedanya, terdapat makna lain yang diujarkan dari si pemanggil. Biasanya nama yang diujarkan memiliki makna untuk mengejek. Ejekan yang dilontarkan bisa merujuk pada bodyshaming, catcalling, dan name calling bullying. Bentuk nama panggilan yang menjadi ejekan biasanya ditandai oleh penyimpangan, misalnya nama yang diujarkan sudah tidak sesuai dengan norma dan etika yang berlaku, menyakiti hati individu, dan dilakukan secara bersama-sama bertujuan untuk mengucilkan seseorang.

## C. Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Mohammad Mustari mendefinisikan kata Pesantren dengan:

*The word “Pesantren” comes from the word “Santri” itself, being added by prefix “pe” and suffix “an”, meaning public house for the Santri (students). In short, Pesantren is a public house or a place for the students of religious learnings.*

Pandangan kesejarahan menunjukkan bahwa kehadiran Pesantren di negeri ini seiring dengan proses penyebaran agama Islam yang untuk pertama kalinya dilakukan atau dibawa oleh kepemimpinan para wali yang masuk ke tanah Jawa. Awalnya, pesantren merupakan pusat-pusat penyebaran Islam oleh para wali yang merupakan sambungan system *zawiyah*<sup>8</sup> di India dan Timur Tengah. Hal ini berarti para wali itulah yang merintis berdirinya model lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang bernama pesantren. Oleh karena itu, pesantren oleh Tilaardisebut sebagai sebuah bentuk pendidikan yang indigenous.

Menurut KH. Sahal Mahfudz pesantren mempunyai jiwa dan watak yang jarang ditemui pada lembaga pendidikan lain, yakni watak islami yang kuat, watak sosial kemasyarakatan, watak kemandirian, jiwa perjuangan, bermusyawarah, dan lebih dari itu adalah watak ikhlas.<sup>9</sup>

Pondok pesantren merupakan salah satu cikal bakal dan pilar pendidikan di Indonesia, selain pendidikan umum dan madrasah. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat umumnya dengan baik dan benar. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang sangat populer, khususnya di Jawa, dapat dilihat dari dua sisi pengertian yaitu pengertian dari segi

<sup>8</sup> Sistem Zawiyah Adalah System Pembelajaran Atau Trnsmisi Keilmuan Yang Mula-Mula diselenggarakan di dalam masjid secara berkelompok berdasarkan diversifikasi aliran sehingga pada tataran selanjutnya mengkristal menjadi aliran-aliran pemikiran agama.

<sup>9</sup> Sahal mahfudz, Nuansa Fiqih Sosial (Yogyakarta: LKIS, 2004), 329.

fisik/bangunan dan pengertian kultural.

Dari segi fisik, pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari susunan bangunan yang dilengkapi dengan sarana prasarana pendukung penyelenggaraan pendidikan. Kompleks pesantren ditandai beberapa bangunan fisik yang digunakan oleh para Santri untuk tempat pemondokan, bangunan tempat belajar para santri dengan kyai atau guru, serta masjid atau mushalla tempat menjalankan ibadah bersama, serta rumah tempat tinggal bagi kyai.

Secara kultural, pesantren mencakup pengertian yang lebih luas mulai dari sistem nilai khas yang secara intrinsik melekat di dalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada kyai sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan tawadhu, serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun menurun.<sup>10</sup>

Suatu hal yang tidak terlepas dalam wacana sosial intelektual di Indonesia adalah Pondok Pesantren. Ia adalah model sistem sosial sekaligus sebagai sistem intelektual yang pertama dan tertua di Indonesia. Keberadaannya mengilhami model dan sistem-sistem pendidikan yang ditemukan saat ini. Ia bahkan tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Karenanya banyak pakar, baik lokal maupun internasional melirik Pondok Pesantren sebagai bahan kajian, maka tidak jarang beberapa tesis dan disertasi membahas tentang lembaga pendidikan Islam tertua ini sebagai obyek maupun subyek penelitiannya.

Di antara sisi yang menarik para pakar dalam mengkaji lembaga ini adalah karena “modelnya”. Sifat ke-Islaman dan ke-Indonesiaan yang terintegrasi dalam pesantren menjadi daya tariknya. Belum lagi kesederhanaan, sistem dan manhaj yang terkesan apa adanya, hubungan Kyai dan santri serta keadaan fisik yang serba sederhana. Walau di tengah suasana yang demikian, yang menjadi magnet terbesar

---

<sup>10</sup> Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 20.

adalah peran dan kiprahnya bagi masyarakat, negara dan umat manusia yang tidak bisa dianggap sebelah mata. Sejarah membuktikan besarnya kontribusi yang pernah dipersembahkan lembaga yang satu ini, baik di masa pra kolonial, kolonial dan pasca kolonial, bahkan di masa kini pun peran itu masih tetap dirasakan.

Melihat betapa pentingnya pondok pesantren, maka pada bagian ini penulis akan memberikan gambaran tentang pondok pesantren tersebut. Pengertian pesantren berasal dari kata santri yang berarti seseorang yang belajar agama Islam, kata santri tersebut kemudian mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal santri. Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Ada juga yang mengartikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bersifat “tradisional” untuk mendalami ilmu tentang agama Islam dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian.<sup>11</sup>

Sedangkan secara istilah pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dimana para santri biasa tinggal di pondok (asrama) dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum bertujuan untuk menguasai ilmu agama Islam secara detail serta mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan penting moral dalam kehidupan bermasyarakat.

Pondok pesantren secara definitif tidak dapat diberikan batasan yang tegas melainkan terkandung fleksibilitas pengertian yang memenuhi ciri-ciri yang memberikan pengertian pondok pesantren. Jadi pondok pesantren belum ada pengertian yang lebih konkrit karena masih meliputi beberapa unsur untuk dapat mengartikan pondok pesantren secara komprehensif.

Dengan demikian, sesuai dengan arus dinamika zaman, definisi serta persepsi terhadap pesantren menjadi berubah pula. Kalau pada tahap awal pesantren

<sup>11</sup> Asrohah, *Pelembagaan Pesantren Asal usul dan Perkembangan Pesantren Di Jawa*, Hal-30



diberi makna dan pengertian sebagai lembaga pendidikan tradisional tetapi saat sekarang pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional tak lagi selamanya benar.

## 2. Sejarah Berdirinya pesantren di Indonesia

Pada mulanya, pesantren merupakan lembaga pendidikan penyiaran agama Islam konon tertua di Indonesia. Berbanding lurus dengan dinamika kehidupan masyarakat, fungsi itu telah berkembang menjadi semakin kaya dan bervariasi, walaupun pada intinya tidak lepas dari fungsi pertamanya.<sup>12</sup> Banyak sekali asal usul berdirinya sebuah pondok pesantren. Pada umumnya lembaga ini berdiri karena masyarakat mengakui keunggulan sesosok kyai dalam ketinggian ilmu dan kepribadian yang arif. Kemudian mereka mendatangnya dan belajar bersama untuk memperoleh ilmu tersebut. Masyarakat ada yang berasal dari lingkungan sekitar dan luar daerah. Sehingga mereka membangun bangunan didekat rumah kyai sebagai tempat tinggal.

Kiprah pondok pesantren dalam segala zaman nampaknya tidak diragukan lagi, betapa tidak bahwa pesantren sebenarnya memiliki latar belakang histories yang sangat panjang untuk mengalami perkembangan hingga berwujud seperti yang ada kebanyakan saat ini. Dalam catatan sejarah, Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo.<sup>13</sup>

Pengenalan pesantren sebagai sebuah wadah untuk mengkaji ilmu agama Islam, serta kebudayaan Islam yang pada masa selanjutnya mengalami akulturasi dengan budaya lokal. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di

<sup>12</sup> Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan* ( Jakarta: LP3S, 2009), hal. 2

<sup>13</sup> Penulis memakai walisongo sebagai acuan karena pada masa walisongo-lah pesantren mulai banyak dikenal dan dikembangkan oleh para ulama'-ulama' yang hidup pada masa itu, sehingga pesantren pada masa-masa itu mutlak menjadi sebuah tempat yang berfungsi sebagai tempat untuk menimba ilmu, khususnya ilmu agama Islam.

sebuah wilayah, tanah perdikan yang diberikan oleh Raja Majapahit kepada Sunan Ampel karena jasanya dalam melakukan pendidikan moral kepada abdi dalem dan masyarakat majapahit pada saat itu, wilayah tersebut kemudian di namakan Ampel Denta yang terletak di kota Surabaya saat ini dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan di Jawa .<sup>14</sup>

Para santri yang belajar kepada Sunan Ampel pun berasal dari berbagai daerah, bahkan anak dan keponakan beliau menjadi tokoh terkemuka setelah menimba ilmu di Ampel Denta, diantaranya adalah Sunan Bonang, Sunan Drajat dan Sunan Giri. Para santri yang berasal dari daerah lainnya di pulau Jawa juga banyak yang datang untuk menuntut ilmu agama, diantaranya adalah Batara Kathong dari Ponorogo, Raden Fatah dari Demak yang kemudian menjadi sultan di kerajaan Islam Demak, Sunan Kalijaga dari Kadilangu, wilayah Demak dan masih banyak lainnya, bahkan di antara para santri ada yang berasal dari Gowa dan Talo serta Sulawesi.<sup>15</sup>

Dengan demikian pesantren Ampel Denta dapat dikatakan sebagai cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air, hal ini di sebabkan ketika para santri telah menyelesaikan studinya, para santri-santri tersebut merasa berkewajiban mengamalkan ilmunya di daerahnya masing-masing. Maka didirikanlah pondok-pondok pesantren dengan mengikuti pada apa yang mereka dapatkan di Pesantren Ampel Denta, maka munculnya wilayah-wilayah seperti giri kedaton menjadi sesuatu hal yang sangat penting bagi persebaran dan pengembangan pesantren yang telah di contoh kan oleh Sunan Ampel melalui pesantrennya di surabaya.

Kesederhanaan pesantren dahulu sangat terlihat, baik segi fisik bangunan, metode, bahan kajian dan perangkat belajar lainnya. Hal itu dilatarbelakangi

<sup>14</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Surabaya: Indonesia,2019).h.50.

<sup>15</sup> *Ibid*,63-65

kondisi masyarakat dan ekonomi yang ada pada waktu itu. Yang menjadi ciri khas dari lembaga ini adalah rasa keikhlasan yang dimiliki para santri dan sang Kyai. Hubungan mereka tidak hanya sekedar sebagai murid dan guru, tapi lebih seperti anak dan orang tua. Tidak heran bila santri merasa kerasan tinggal di pesantren walau dengan segala kesederhanaannya. Bentuk ke-ikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya sejumlah bayaran tertentu dari para santri, mereka bersamasama bertani atau berdagang dan hasilnya dipergunakan untuk kebutuhan hidup mereka dan pembiayaan fisik lembaga, seperti lampu, bangku belajar, tinta, tikar dan lain sebagainya.

Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, Nahwu, Tafsir, Tauhid, Hadist dan lain-lain. Biasanya mereka mempergunakan rujukan kitab Turost atau yang dikenal dengan kitab kuning. Di antara kajian yang ada, materi Nahwu dan Fiqih mendapat porsi Mayoritas. Hal itu karena mereka memandang bahwa ilmu Nahwu adalah ilmu kunci. Seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai Nahwu. Sedangkan materi fiqih karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi). Tidak heran bila sebagian pakar menyebut sistem pendidikan Islam pada pesantren dahulu bersifat "*fiqih orientied*" atau "*nahwu orientied*".

Masa pendidikan tidak tertentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan sang Kyai bila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya. Biasanya sang Kyai menganjurkan santri tersebut untuk nyantri di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing. Para santri yang tekun biasanya diberi "*ijazah*" dari sang Kyai.

### 3. Unsur-Unsur Pesantren

Ada beberapa aspek yang merupakan unsur dasar dari pesantren yang perlu

dikaji lebih mendalam mengingat pesantren merupakan sub kultur dalam kehidupan masyarakat kita sebagai suatu bangsa. Seperti yang dikatakan oleh Abdur Rahman Saleh, bahwa, Pondok pesantren memiliki ciri sebagai berikut:

- a. Ada kiai yang mengajar dan mendidik
- b. Ada santri yang belajar dari kiai
- c. Ada Masjid, dan
- d. Ada Pondok/asrama tempat para santri bertempat tinggal.<sup>16</sup>

Selain itu juga, Nurcholish Madjid juga mengungkapkan bahwa: “Pesantren itu terdiri dari lima elemen yang pokok, yaitu: kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondokpesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain.”

Dengan demikian dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur: kyai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada kyai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat jamaah, dan asrama sebagai tempat tinggal santri. Sementara itu menurut Zamakhsyari Dhoefier menyebutkan ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, santri, kyai, dan pengajaran kitab-kitab klasik.<sup>17</sup>

Pesantren dengan metode dan keadaan di atas kini telah mengalami reformasi, meski beberapa materi, metode dan sistem masih dipertahankan. Namun keadaan fisik bangunan dan masa studi telah terjadi pembenahan. Contoh bentuk terakhir ini terdapat pada Pondok Pesantren Lirboyo.

<sup>16</sup> Abdur Rahman Saleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010), hal.10

<sup>17</sup> Zamakhsyari Dlofier, *Tradisi Pesantren, studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 44